



SUKMA: JURNAL PENDIDIKAN

ISSN: 2548-5105 (p), 2597-9590 (e)

Volume 6 Issue 1, Jan-Jun 2022, pp. 35-60

<https://doi.org/10.32533/06103.2022>

www.jurnalsukma.org

Pembentukan Kelompok Belajar untuk Siswa pada Pembelajaran Daring

Dewi Sri Utami

Universitas Pelita Harapan, Indonesia

email: dhewi.sri758@gmail.com

Oce Datu Appulembang

Universitas Pelita Harapan, Indonesia

email: ocedatu@gmail.com

Abstract

The Covid-19 pandemic has brought changes in human life. The learning process that was originally carried out directly in the classroom, now has to be done at home by utilizing technology and internet networks. Online learning makes communication between students and their friends limited and students' ability to work together is reduced. For this reason, as a teacher, you must be able to design learning methods that can make

students still able to have good communication with their friends. The method of forming study groups for students is one of the effective methods used in the midst of online learning as it is today. Therefore, the purpose of writing this paper is to explain the importance of group formation methods in developing student collaboration from a Christian perspective. This paper was prepared using a descriptive qualitative research method. Christian teachers when dividing students into groups, must divide fairly and see students as valuable creations in the likeness and image of God. So that in the learning process in groups, Christian teachers must be able to guide students not only to learn about love but to be able to practice love itself in their groups. The existence of a group formation method is not only useful for developing student collaboration skills, but also allows students to appreciate every difference that exists in their group.

Keywords: online learning, study groups, learning methods, Christian teachers.

Abstrak

Pandemi Covid-19 membawa perubahan dalam hidup manusia. Proses pembelajaran yang semula dilakukan secara langsung di kelas, kini harus dilakukan di rumah masing-masing dengan memanfaatkan teknologi dan jaringan internet. Pembelajaran yang dilakukan secara daring, membuat komunikasi siswa dengan temannya menjadi terbatas dan kemampuan siswa dalam bekerja sama menjadi berkurang. Untuk itu, sebagai guru harus bisa merancang metode pembelajaran yang dapat membuat siswa tetap bisa memiliki komunikasi yang baik dengan teman-temannya. Metode pembentukan kelompok belajar untuk siswa menjadi salah satu

metode yang efektif digunakan di tengah pembelajaran daring seperti sekarang ini. Maka dari itu, tujuan penulisan paper ini untuk memaparkan tentang pentingnya metode pembentukan kelompok dalam mengembangkan kerja sama siswa ditinjau dari perspektif Kristen. Paper ini disusun dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Guru Kristen pada saat membagi siswa ke dalam kelompok, harus membagi dengan adil dan melihat siswa sebagai ciptaan berharga yang serupa dan segambar dengan Allah. Sehingga dalam proses pembelajaran di kelompok, guru Kristen harus bisa menuntun siswa untuk tidak hanya belajar tentang kasih tetapi mampu mempraktikkan kasih itu sendiri di dalam kelompoknya. Adanya metode pembentukan kelompok, tidak hanya berguna untuk menembangkan keterampilan kerja sama siswa, tetapi membuat siswa bisa menghargai setiap perbedaan yang ada di dalam kelompoknya.

Kata Kunci: pembelajaran daring, kelompok belajar, metode pembelajaran, guru Kristen.

A. Pendahuluan

Hampir semua negara mengalami pandemi Covid-19. Beberapa negara melakukan upaya dan sinergi untuk mencegah penyebaran virus agar tidak menyebar semakin luas, termasuk di Indonesia. Pada tanggal 15 Maret 2020, presiden Jokowi, mengeluarkan peraturan demi memutus penyebaran virus ini yaitu dengan menyuruh pemerintah bersama lapisan masyarakat untuk melaksanakan kerja dari rumah, ibadah dari rumah dan sekolah dari rumah, menjaga jarak dengan orang lain (*social distancing*), rajin mencuci tangan dan selalu memakai masker (Gitiyarko, 2020). Proses pembelajaran harus tetap dilaksanakan dalam keadaan apa pun. Sehingga proses pembelajaran akan tetap berlangsung walaupun terjadi pandemi namun menga-

lami perubahan menjadi pembelajaran daring (dalam jaringan) yang dilakukan di rumah masing-masing dengan memanfaatkan jaringan internet. Hal ini dilakukan untuk mencegah semakin meluasnya penyebaran virus Covid-19.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki arti yang mana dalam proses hidupnya, manusia selalu memerlukan orang lain. Termasuk siswa, yang memerlukan temannya dalam proses sosial berupa interaksi yang terjadi di sekolah dan di dalam kelas. Setiap manusia tidak ada yang bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain atau manusia akan memiliki insting untuk hidup berkelompok dengan manusia lainnya (Habibah, Aisyiyah, & Ningrum, 2012). Dalam keberlangsungan hidup manusia sebagai makhluk sosial, bekerja sama dengan orang lain menjadi aspek sosial yang harus dimiliki oleh setiap orang. Kerja sama juga menjadi hal penting yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran untuk melatih keterampilan sosialisasi siswa.

Namun pembelajaran daring menjadi pembelajaran jarak jauh untuk siswa yang membuat siswa dengan guru dan siswa dengan temannya tidak bisa bertemu secara langsung. Hal ini membuat interaksi antar siswa menjadi berkurang karena dibatasi oleh jarak dan waktu serta pembelajaran daring membuat berkurangnya sikap kerja sama yang dimiliki siswa dalam pembelajaran bersama dengan temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kusuma dan Sutapa (2021) bahwa pembelajaran yang dilakukan secara daring berdampak pada perilaku sosial dan emosional siswa, sikap kerja sama yang dimiliki siswa menjadi berkurang karena siswa jarang bertemu dan bermain bersama serta sikap toleransi yang dimiliki siswa terbatas karena kurangnya komunikasi antar siswa. Ditambah lagi dengan fakta bahwa pembelajaran daring menjadi salah satu pembelajaran yang berpusat kepada siswa sehingga siswa di tuntut untuk aktif dan mandiri dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Taradisa, Jarmita, & Emalfida (2020) yang berpendapat bahwa pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet menjadi salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga siswa dituntut untuk mandiri dan bertanggung jawab atas proses

pembelajarannya. Dengan keadaan yang seperti ini membuat komunikasi siswa dengan temannya semakin berkurang dan siswa akan cenderung berfokus pada dirinya sendiri selama pembelajaran daring.

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu punya keinginan untuk berkumpul, berinteraksi dan menjalin relasi dengan manusia yang lain. Untuk itu manusia sadar bahwa dalam proses hidupnya memerlukan adanya kerja sama dengan orang lain. Menurut Rosita & Leonard (2013) hal ini juga telah dibuktikan dengan sejarah bangsa Indonesia yang membutuhkan kerja sama dalam meraih kemerdekaan Indonesia, tanpa adanya kerja sama yang dilakukan oleh para pahlawan, maka perjuangan bangsa dalam meraih tujuan kemerdekaan Indonesia gagal. Di dalam pendidikan, sikap kerja sama juga sangat diperlukan oleh siswa. Dengan adanya kemampuan kerja sama, hal ini bisa meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan siswa dalam berinteraksi dan melatih siswa untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan baru (Yulianti, Djatmika, & Santoso, 2016). Sebagai seorang guru sangat berperan dalam keberhasilan pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk bisa menggunakan metode pembelajaran yang membuat siswa bisa aktif, mampu mengembangkan keterampilan kerja sama yang dimiliki oleh siswa dan membuat siswa tidak merasa bosan di dalam pembelajaran daring yang terjadi seperti sekarang ini. Hamid (dalam Rosita & Leonard, 2013) menyatakan bahwa kerja sama bisa mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran, karena pada dasarnya suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya dari pada beberapa siswa yang belajar sendiri.

Sebagai seorang guru perlu mengetahui bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya mengajarkan siswa untuk mengetahui tentang sebuah informasi seputar ilmu pengetahuan namun guru harus bisa membawa siswa untuk bisa belajar melakukan sesuatu, menjadi sesuatu dan belajar bersama di dalam kelompok dengan temannya. Pembelajaran yang memanfaatkan metode pembentukan kelompok untuk siswa menjadi hal yang bisa diterapkan oleh guru untuk bisa meningkatkan

kemampuan kerja sama siswa khususnya ditengah pembelajaran daring yang terjadi seperti sekarang ini. Zaltman *et.al* (dalam Isjoni, 2009) mengatakan bahwa siswa yang sama-sama bekerja di dalam kelompok akan menimbulkan persahabatan yang akrab yang terbentuk di kalangan siswa dan hal ini sangat berpengaruh pada tingkah laku dan kegiatan masing-masing secara individu. Dengan bekerja sama, siswa lebih banyak mendapatkan kesempatan berbicara dalam kelompoknya, berinisiatif dalam mengambil keputusan, menemukan pilihan pada saat berdiskusi dan siswa bisa mengembangkan kebiasaan berinteraksi yang baik serta melatih siswa untuk bisa bertanggung jawab.

Metode pembentukan kelompok belajar bisa dilakukan oleh guru di dalam kelasnya, termasuk di dalam pembelajaran daring seperti yang saat ini sedang terjadi dengan memanfaatkan *platform* dan kemajuan teknologi yang ada, karena hal ini akan membuat siswa bisa menjalin relasi dan kerja sama secara terus menerus dengan teman satu kelompoknya walaupun dibatasi oleh jarak dan waktu. Kerja sama di dalam kelompok akan membuat siswa bisa memiliki sikap tanggung jawab. Kemampuan kerja sama ini tidak hanya berguna bagi siswa saat mereka duduk dibangku sekolah saja, namun dalam kehidupan sehari-hari kerja sama juga sangat diperlukan. Dyk (2013) berpendapat bahwa ruang kelas kita harusnya menjadi tempat yang mana anak-anak tidak hanya dinasihati untuk berperilaku penuh kasih dan kebaikan, tetapi juga diberikan banyak peluang untuk mempraktikkan kasih dan kebaikan. Guru Kristen harus mampu membawa siswa memiliki kasih kepada sesama dan kepada Tuhan sesuai dengan tujuan pendidikan Kristen terutama di tengah pandemi ini. Sikap kasih ini bisa tumbuh dalam diri siswa ketika mereka berada dalam kelompok untuk bekerja sama.

Berdasarkan fakta yang telah di paparkan di atas, penulisan *paper* ini bertujuan untuk memaparkan tentang pentingnya metode pembentukan kelompok khususnya mengembangkan kerja sama siswa ditinjau dari perspektif Kristen. *Paper* ini dapat memberikan kontribusi di dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran yang berlangsung secara daring seperti saat

ini.

B. Kerja Sama

Menurut Soekanto (dalam Sari, Sunarwanto, & Listyani, 2020) kerja sama adalah suatu usaha bersama yang dilakukan antara perorangan atau sekelompok manusia untuk bisa mencapai suatu tujuan tertentu. Johnson (dalam Yuningsih, Jalmo, & Yolida, 2017) juga menjelaskan bahwa kerja sama merupakan sifat sosial yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak bisa dihindari dari kehidupan sehari-hari. Dalam proses kerja sama, setiap anggota di dalam kelompok berkontribusi untuk bisa aktif dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dan tujuan bersama di dalam kelompok (Nastiti, Harmianto, & Irawan, 2019). Disisi lain, Rukiyati, dkk (dalam Yulianti, Djatmika, & Santoso, 2016) mengemukakan bahwa kerja sama mampu melatih seseorang dalam memahami, merasakan, melakukan aktivitas kerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama. Kerja sama adalah perilaku dalam hubungan antar pribadi untuk membantu sesama teman dalam kerja kelompok (Suhardi, 2013).

Berdasarkan pemaparan tentang pengertian kerja sama dari beberapa tokoh, maka dapat didefinisikan bahwa kerja sama adalah sebuah sifat natural yang dimiliki oleh masing-masing manusia sebagai ciri makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam keberlangsungan hidupnya. Kerja sama dianggap sebagai keadaan yang mana seseorang berada di dalam kelompok dan di dalam kelompok setiap anggota menyumbangkan pemikirannya untuk bisa mencapai tujuan secara bersama-sama di dalam kelompok. Adanya kerja sama membuat setiap anggota memiliki relasi dan ketergantungan pada anggota lain. Dengan adanya kerja sama antar individu atau kelompok, mampu melatih seseorang untuk bisa membantu anggota di dalam kelompoknya untuk bisa memahami dan mencapai tujuan bersama.

Banyak sekali manfaat yang bisa diperoleh dari adanya kerja sama yang dilakukan oleh kelompok atau antar individu.

Menurut Pratiwi, Ardianti, & Kanzunnudin (2018) dengan adanya kerja sama hal ini mampu membangun kekompakan dan kebersamaan yang ada di dalam kelompok serta dengan adanya kerja sama hal ini menghindari sikap egois yang timbul dalam kelompok. Di dalam pembelajaran, dengan adanya kerja sama membuat siswa akan lebih mudah untuk bisa memahami konsep yang sulit melalui kegiatan diskusi dan saling membantu untuk bisa memecahkan masalah (Achmadi & Aisyah, 2017). Sari, Sunarwanto, & Listyani (2020) juga menegaskan bahwa dengan adanya kerja sama membuat seseorang mampu melakukan lebih banyak hal daripada jika mereka bekerja sendiri. Nastiti, Harmianto, & Irawan (2019) menjelaskan bahwa adanya kerja sama dalam pembelajaran membuat siswa terlibat dalam kelompok dan hal ini akan lebih memudahkan siswa dalam belajar sehingga hal ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Kerja sama membuat setiap individu memiliki tanggung jawab yang harus diselesaikan secara bersama demi mencapai suatu tujuan atau keberhasilan bersama (Suhardi, 2013).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerja sama membawa banyak sekali dampak positif dalam kehidupan manusia. Melalui kerja sama yang terjadi, membuat setiap individu belajar untuk bisa bertanggung jawab pada tugas dan perannya masing-masing dalam mencapai keberhasilan bersama. Kerja sama yang dilakukan di dalam pembelajaran juga memiliki dampak yang positif untuk siswa, salah satunya yaitu mampu meningkatkan hasil belajar siswa serta dengan adanya kerja sama membuat siswa menjadi individu yang tidak egois dan lebih mementingkan kepada kebersamaan. Segala sesuatu yang dikerjakan secara bersama-sama membawa banyak sekali hal positif. Dengan adanya kerja sama membuat sekelompok individu berjuang secara bersama untuk bisa mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

C. Metode Pembentukan Kelompok Belajar

Werkani (dalam Arfiah, 2017) menjelaskan bahwa metode

pembentukan kelompok belajar bisa didefinisikan sebagai sebuah cara yang dilakukan oleh guru untuk agar siswa bisa mencari atau meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan sikap positif secara bersama-sama melalui diskusi dan kerja sama. Dalam pembentukan kelompok belajar, siswa belajar untuk bisa bekerja sama dengan anggota kelompok yang lainnya, yaitu siswa belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar (Hasanah, 2021). Menurut Kayatun, Kresnady, & Syamsiati (2014) metode pembentukan kelompok ini bisa melatih siswa untuk berpikir dan bekerja sama di dalam kelompok, sehingga pengetahuan yang mereka dapatkan akan lebih luas dan banyak dibandingkan ketika siswa mendapatkan pengetahuan itu sendiri. Wina Sanjaya (dalam Fatikhah, 2019) memberikan pengertian tentang pembelajaran yang memanfaatkan pembentukan kelompok adalah rangkaian aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Definisi yang lain tentang pembentukan kelompok belajar adalah metode pembelajaran yang ditandai oleh struktur tugas, tujuan dan apresiasi kelompok (Hadi & Noor, 2013).

Berdasarkan pemaparan lima teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode kelompok belajar adalah metode pembelajaran yang membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan di dalam kelompok kecil siswa bersama-sama melakukan aktivitas kerja sama dan belajar bersama-sama di dalam kelompoknya. Dalam kelompok belajar, siswa akan saling berdiskusi, bertukar pendapat dan hal ini membuat siswa mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak. Pembelajaran yang memanfaatkan pembentukan kelompok belajar menjadi salah satu metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga hal ini membuat siswa harus aktif dalam pembelajaran.

Metode pembentukan kelompok berperan sangat penting dalam mendewasakan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai materi apa pun yang mereka inginkan ketika belajar bersama-sama (Darmadi, 2017). Selain itu, pembentukan kelompok menjadi salah satu cara yang dapat digunakan oleh

guru untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran (Sukiman, 2019). Disisi lain, menurut Hasanah (2021) pembentukan kelompok untuk siswa bisa menjadikan siswa mampu berinteraksi antar siswa untuk saling memberi pengetahuan yang mereka dapatkan dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru sehingga semua anggota di dalam kelompok lebih mudah memahami berbagi konsep. Arfiah (2017) berpendapat juga bahwa dengan adanya pembentukan kelompok untuk siswa hal ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena adanya unsur kerja sama dan saling membantu antar anggota di dalam kelompok yang masih belum mengerti tentang materi pelajaran. . Di samping itu, menurut Mustafida (2020) pembelajaran yang memanfaatkan pembentukan kelompok dipercaya memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa baik untuk dirinya sendiri maupun motivasi dalam menumbuhkan sikap Multi kultural seperti kerja sama, membantu teman yang sedang kesulitan, dan meningkatkan pemahaman.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembentukan kelompok belajar sangat penting dalam proses pembelajaran dan membawa banyak hal positif untuk perkembangan siswa. Di dalam kelompok belajar, siswa belajar untuk bisa percaya diri dan berani menyampaikan ide dan pemikiran mereka kepada teman satu kelompok. Pembentukan kelompok belajar bukan hanya untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran, namun lebih dari itu, pembentukan kelompok belajar dapat menumbuhkan sikap peduli dan toleransi siswa pada teman satu kelompoknya yang memiliki perbedaan serta dengan adanya kelompok ini, mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

D. Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas dan suatu kemampuan dalam memunculkan interaksi pembelajaran (Sadikin & Hamidah, 2020). Syamsuddin (2021)

berpendapat bahwa melalui pembelajaran daring, guru bisa memberi materi pembelajaran secara kelas virtual dan video pembelajaran yang bisa diakses siswa tanpa batas ruang dan waktu. Bilfaqih & Qomarudin (dalam Kusuma & Sutapa, 2021) berpendapat bahwa pembelajaran daring adalah sebuah pembelajaran di dalam kelas yang memanfaatkan jaringan internet untuk bisa menjangkau kelompok target yang luas, sehingga pembelajaran bisa dilakukan di mana saja dan diikuti secara gratis ataupun berbayar. Disisi lain, Handarini & Wulandari (2020) berpendapat bahwa pembelajaran daring adalah sistem pembelajaran yang dilaksanakan tanpa adanya tatap muka secara langsung, tetapi pelaksanaannya menggunakan *platform* yang bisa membantu proses belajar mengajar meskipun dilakukan jarak jauh. Pembelajaran daring adalah keadaan belajar yang dilaksanakan dengan cara jarak jauh dan dalam prosesnya menggunakan teknologi ataupun jaringan internet (Hidayah, 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring memiliki kepanjangan yaitu pembelajaran dalam jaringan. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan dalam jarak jauh dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi dan jaringan internet dalam pelaksanaannya. Guru dan siswa bisa melakukan pembelajaran daring di mana saja dan kapan saja. Alat teknologi dan komunikasi yang biasa dipakai siswa saat pembelajaran daring biasanya berupa *smartphone*, tablet, laptop dan komputer. Dengan alat komunikasi ini siswa bisa terhubung dengan teman dan gurunya di mana saja untuk melaksanakan pembelajaran secara daring. Pembelajaran yang dilakukan secara daring menjadi hal wajib yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di beberapa negara yang terpapar Covid-19 dan pembelajaran daring menjadi solusi yang efektif demi memutus penyebaran virus ini semakin luas.

Adapun dalam pelaksanaannya pembelajaran daring terdapat kekurangan dan hal ini menjadi suatu tantangan tersendiri bagi guru, sekolah dan siswa dalam menghadapinya. Salah satu hal yang menjadi tantangan dari adanya pembelajaran daring adalah keahlian dalam menguasai dan menggunakan tek-

nologi dari pihak guru dan siswa (Handarini & Wulandari, 2020). Pada pembelajaran daring, tempat guru dan siswa yang terpisah ketika melakukan pembelajaran tentunya hal ini membuat guru tidak bisa secara langsung memantau aktivitas siswa selama proses pembelajaran sehingga tidak ada jaminan bahwa siswa benar-benar memperhatikan dan mengerti materi yang disampaikan oleh guru (Syamsuddin, 2021). Sadikin & Hamidah (2020) juga menjelaskan bahwa di dalam pembelajaran daring, siswa harus mengeluarkan uang yang cukup mahal agar bisa membeli kuota data internet, karena pembelajaran daring dalam bentuk konferensi video cukup menghabiskan banyak kuota. Pembelajaran daring berpengaruh pada perilaku sosial emosional siswa yang mana siswa kurang kooperatif karena mereka jarang bermain bersama, sosialisasi dengan teman mereka di sekolah berkurang karena adanya pembelajaran yang dilakukan di rumah, emosi siswa yang terkadang merasa bosan (Kusuma & Sutapa, 2021). Kekurangan dalam pembelajaran daring juga dijelaskan oleh Hidayah (2020) bahwa pembelajaran daring membuat interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan temannya menjadi berkurang, terbatasnya akses internet dan teknologi yang digunakan siswa dalam pembelajaran daring, siswa sulit mencerna materi pelajaran serta kurangnya pengawasan pada proses pembelajaran daring.

Berdasarkan pemaparan di atas, guru, siswa dan sekolah membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan pembelajaran yang menjadi pembelajaran daring. Sangat jelas bahwa di dalam pembelajaran daring komunikasi yang terjalin antara guru dengan siswa dan siswa dengan temannya menjadi terbatas karena jarak dan waktu yang memisahkan mereka. Tidak semua siswa berasal dari keluarga yang mampu sehingga tidak semua siswa juga mampu membeli gadget dan kuota internet untuk melaksanakan pembelajaran daring. Di dalam pembelajaran daring, siswa membutuhkan waktu untuk bisa mencerna dan benar-benar memahami materi pembelajaran yang dijelaskan guru secara daring.

E. Pembahasan

Pandemi Covid-19 membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat harus bisa menyesuaikan diri dari segala perubahan yang ada. Pemerintah melakukan berbagai upaya guna mencegah penyebaran virus ini agar tidak semakin luas. Situasi pandemi Covid-19 adalah sebuah kondisi yang tidak diinginkan oleh semua orang, karena pandemi ini datang secara tiba-tiba dan membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat yang sangat cepat. Di dalam bidang ekonomi, sosial, agama, budaya, wisata dan bahkan pendidikan harus mengalami perubahan. Sistem pendidikan juga mengalami perubahan dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran yang semula dilakukan dengan tatap muka dan dilaksanakan secara langsung di dalam kelas, kini harus mengalami perubahan menjadi pembelajaran daring. Pembelajaran yang dilakukan di rumah masing-masing dengan memanfaatkan jaringan (pembelajaran daring) menjadi hal yang wajib dilaksanakan oleh lembaga pendidikan di beberapa negara yang terkena pandemi Covid-19. Pembelajaran yang dilakukan secara daring menjadi solusi satu-satunya yang efektif di tengah pandemi karena teknologi informasi yang semakin berkembang pesat di era globalisasi ini dan pembelajaran ini dilakukan demi memutus rantai penyebaran Covid-19.

Dalam proses perpindahan pembelajaran dari yang semula pembelajaran dilakukan secara langsung dan kemudian dengan waktu yang sangat cepat, pembelajaran harus mengalami perubahan menjadi daring, tentu dalam proses berlangsungnya pembelajaran, terdapat kendala yang terjadi. Kendala secara umum yang didapati pada proses pembelajaran daring adalah tidak semua siswa dari keluarga yang mampu untuk bisa membeli *gadget* untuk anaknya bisa melaksanakan pembelajaran daring, tidak semua siswa dan guru tinggal di daerah dengan jaringan internet yang cukup bagus, serta teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang semakin pesat sehingga guru harus bisa mempelajarinya untuk bisa melaksanakan pembelajaran secara

daring.

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, tentu memiliki beberapa kendala yang dirasakan oleh guru, sekolah dan siswa. Pembelajaran yang dilakukan secara daring membuat interaksi dan relasi antara guru dengan siswa dan siswa dengan temannya menjadi terbatas, siswa bertemu dengan temannya melalui virtual dan hal ini bisa membuat siswa merasa bosan pada pembelajaran dan hal ini bisa berpengaruh pada kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh Gularso, Suryantari, Rigianti, & Martono (2021) yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara daring membuat siswa lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, akses komunikasi antara siswa dengan temannya dan lingkungan sekitar menjadi terbatas dan yang mana dalam proses pembelajaran daring, guru kadang kurang mampu melibatkan siswa di dalam kegiatan belajar.

Basar (2021) juga menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran daring, ditemui siswa kurang mampu memahami materi pelajaran yang disampaikan guru, kurangnya sikap kooperatif siswa pada temannya karena disebabkan siswa tidak bisa bertemu secara langsung dengan teman-temannya dan hal ini membuat komunikasi siswa dengan temannya menjadi terbatas serta jaringan internet siswa yang kadang terganggu. Ditambah lagi dengan keadaan yang mana pembelajaran daring menjadi salah satu pembelajaran yang berpusat kepada siswa dan guru tidak lagi menjadi sumber pengetahuan satu-satunya untuk siswa. Siswa bisa mencari informasi di dalam internet, kemudian siswa membuat definisi sendiri atas apa yang telah mereka cari dalam internet.

Dengan adanya pembelajaran yang dilakukan secara daring, yang membuat siswa tidak bisa bertemu secara langsung dengan temannya, membuat keterampilan kerja sama siswa kurang maksimal. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain dalam proses berlangsungnya kehidupan, begitu juga dengan siswa yang membutuhkan temannya untuk saling memotivasi dalam belajar. Kerja sama menjadi hal penting

Pembentukan Kelompok Belajar untuk Siswa pada Pembelajaran Daring

yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran khususnya di tengah pembelajaran daring seperti sekarang ini. Dengan adanya kemampuan kerja sama yang dimiliki siswa, membuat dirinya mampu bertanggung jawab pada tugasnya. Pratiwi, Ardianti, & Kanzunnudin (2018), berpendapat bahwa siswa mulai sejak dini harus diberi motivasi untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara bersama atau berkelompok, hal ini untuk mencegah tumbuhnya sikap egois pada diri siswa.

Untuk itu dalam mengembangkan kerja sama siswa, seorang guru perlu inovasi dan pemikiran yang kreatif untuk pembelajaran yang akan dibawakan di dalam kelasnya, agar siswa bisa memiliki motivasi untuk belajar dan memiliki semangat dalam melakukan pembelajaran terutama dalam pembelajaran daring. Seorang guru sangat berperan dalam keberhasilan pembelajaran, sehingga guru harus bisa menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang tepat agar siswa bisa mengembangkan sikap kerja sama yang ia miliki. Tujuan pembelajaran bisa berhasil tercapai karena adanya pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang tepat di dalam kelas. Metode pembelajaran yang tepat pada umumnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang mana siswa di dalamnya bisa belajar secara aktif dan menyenangkan dan hal ini akan berdampak pada hasil belajar siswa dan pencapaian prestasi yang optimal (Nasution, 2017). Ketika guru bisa memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat, hal ini akan membuat siswa merasa senang dalam proses pembelajaran dan siswa dengan mudah akan mengerti materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Metode pembentukan kelompok belajar untuk siswa berkaitan erat dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang kemudian di dalam kelompok itu siswa melakukan kerja sama dan diskusi untuk memecahkan suatu masalah yang telah diberikan guru. Ibrahim (dalam Hadi & Noor, 2013) menjelaskan bahwa metode pembentukan kelompok adalah keadaan yang mana siswa bekerja dalam situasi kelompok yang didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas dan siswa harus bisa mengkoordinasi usahanya untuk bisa menyelesaikan tugas dalam kelompok.

Kemampuan kerja sama ini sangat diperlukan oleh siswa di dalam kelas dan dengan adanya kemampuan kerja sama ini menandakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial dalam proses kehidupannya selalu membutuhkan orang lain untuk bisa saling membantu. Sehingga dalam proses kerja sama yang terjadi di dalam kelompok, siswa harus berpartisipasi aktif menyumbangkan ide dan pemikirannya dalam kelompok untuk keberhasilan bersama yang dirasakan dalam kelompoknya.

Di dalam proses pembelajaran, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari sumber pengetahuan atau materi secara mandiri dalam kelompoknya. Sehingga peran guru dalam pembelajaran yang memanfaatkan pembentukan kelompok adalah sebagai fasilitator dan pembimbing untuk membimbing siswa dalam menentukan keputusannya terkait dalam pembelajaran di dalam kelompoknya. Manusia diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah yang berarti bahwa Allah menciptakan manusia bukan sekedar menciptakan, tetapi Allah menciptakan manusia menjadi pribadi yang diberikan kebebasan untuk memilih dan menentukan arah hidupnya sendiri (Hoekema, 2015). Di dalam kehidupannya, manusia memiliki kehendak bebas untuk memilih setiap keputusan dalam hidupnya tanpa ada paksaan dan tanpa dikendalikan atau dihasut orang lain, orang lain hanya bisa memberi saran agar tidak salah dalam mengambil keputusan. Begitu juga yang terjadi di dalam pendidikan, siswa membutuhkan tuntunan atau bimbingan dalam memutuskan pilihan dalam kelompoknya terkait pembelajaran dan di sinilah guru membimbing siswa agar siswa bisa membuat pilihan yang tepat dan siswa bisa memiliki kepercayaan diri dalam membuat keputusan.

Penerapan metode pembentukan kelompok belajar untuk siswa bukan hanya bisa diterapkan dalam pembelajaran tatap muka yang dilakukan secara langsung, namun metode ini bisa ditetapkan juga dalam pembelajaran daring yang terjadi seperti sekarang ini, yang mana walaupun siswa tidak dapat bertemu secara langsung dengan temannya, namun siswa bisa menjalin komunikasi dan kerja sama dengan temannya melalui virtual

yang memanfaatkan alat teknologi dan komunikasi. Pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial yang berarti bahwa dalam proses berlangsungnya hidup, manusia selalu berelasi dan membutuhkan orang lain dan hal ini terjadi secara alami dalam hidup manusia. Dalam proses pembelajaran yang terjadi di kelas, bukan hanya relasi guru dengan siswa yang penting, namun relasi antar siswa juga menjadi hal yang penting untuk melatih keterampilan siswa dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Dalam penerapan metode pembentukan kelompok belajar untuk siswa, tentu saja saat guru telah menentukan kelompok untuk siswa, maka siswa akan membuat *group chat* dalam kelompoknya yang kemudian siswa bisa saling berelasi dan menjalin relasi yang kemudian siswa bisa berdiskusi dalam kelompoknya.

Dengan dibentuknya kelompok untuk siswa dalam metode kerja kelompok, siswa memiliki kesempatan lebih besar dan lebih dalam untuk membangun dan meningkatkan interaksinya, meskipun hal ini terjadi secara daring. Sehingga dalam kelompok belajar secara daring ini, siswa dengan otomatis akan menjadi aktif berkomunikasi dan bekerja sama dalam pembelajaran yang terjadi di kelompoknya. Dalam penerapan pembelajaran daring, siswa bisa belajar secara mandiri lebih cepat, sehingga bekerja dalam kelompok menjadi hal yang baik untuk diterapkan (Budiman, 2010). Dengan adanya kelompok belajar secara daring, siswa bisa berdiskusi dan mengerjakan tugas secara bersama-sama dengan kelompoknya di dalam jam pembelajaran atau di luar jam pembelajaran. Dengan demikian, maka komunikasi antar siswa akan selalu terjalin dan siswa merasa lebih termotivasi adanya kelompok belajar ini di tengah pembelajaran yang dilakukan secara daring. Penerapan metode kerja kelompok dalam pembelajaran daring ini membuat siswa memiliki motivasi belajar yang di dapat dari teman satu kelompoknya yang saling mendukung dan membantu demi keberhasilan bersama di dalam kelompok.

Menurut Lutfiyanti (2013) metode yang memanfaatkan pembentukan kelompok untuk siswa berfungsi dalam meningkatkan interaksi sosial karena dalam proses pelaksana-

annya terdapat aktivitas-aktivitas yang menuntut siswa untuk saling bekerja sama, berinteraksi, dan berkomunikasi. Dengan adanya kelompok ini siswa di dorong untuk mampu bekerja sama dengan teman satu kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama. Dengan adanya kelompok belajar membuat siswa tidak merasa sedang berjalan sendiri saat mereka menghadapi materi yang sulit. Teman di dalam satu kelompok akan sama-sama saling mendukung dan membantu agar materi yang terlihat sulit bisa dipecahkan secara bersama-sama. Hal ini juga dipertegas oleh Mariati (2018) yang menjelaskan bahwa dalam kelompok belajar, siswa bekerja sama saling membantu untuk bisa menyelesaikan tugas kelompoknya, yang pintar membantu temannya yang lemah. Dalam metode yang memanfaatkan pembentukan kelompok belajar yang dilakukan secara daring ini, siswa tidak hanya berdiskusi tentang materi pelajaran saja, namun siswa bisa berbagi cerita dan pengalaman mereka serta saling mendukung anggota yang lain dalam kelompoknya.

Dengan adanya pembentukan kelompok belajar ini membuat siswa yang ketinggalan informasi tentang pembelajaran bisa bertanya kepada teman satu kelompoknya dan teman satu kelompoknya bisa membantu untuk menjelaskan materi pembelajaran yang tertinggal. Dalam kelompoknya, siswa tidak hanya menyelesaikan tugas secara bersama-sama, namun siswa juga bisa saling menguatkan, memberi pengaruh yang positif kepada teman satu kelompoknya, saling memotivasi dan memberi dukungan dalam menyelesaikan tugas. Makna suatu komunitas secara Alkitabiah adalah jika satu anggota mengalami rasa sakit, maka semua tubuh ikut merasakan sakitnya. Dan jika satu anggota bersukacita, maka semua ikut senang dan merayakannya (Dyk, 2013). Sehingga dalam kelompok belajar, siswa juga bisa peduli dan memiliki rasa simpati kepada temannya walaupun mereka lakukan hal tersebut secara daring. Siswa bisa melakukan diskusi dengan kelompok belajar secara daring menggunakan alat teknologi informasi dan komunikasi yang ada seperti *smartphone*, laptop atau komputer. Siswa juga tidak harus melakukan diskusi dengan *video call* selalu, karena mengingat setiap siswa

memiliki kapasitas yang berbeda dalam membeli kuota. Siswa bisa melakukan diskusi di *group chat* dengan teman belajar satu kelompoknya. Dengan adanya pembentukan kelompok belajar secara daring membuat relasi dan interaksi antar siswa bisa terjalin dengan baik dan siswa bisa mengikuti pembelajaran secara daring dengan penuh antusias dan semangat.

Pembelajaran yang terjadi di dalam kelompok akan membawa siswa pada kegiatan berdiskusi untuk menyelesaikan suatu masalah yang diberikan guru. Dengan adanya kelompok belajar yang dilakukan secara daring, hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa terlibat secara aktif di dalam proses berpikir dan diskusi yang ada di kelompoknya. Sehingga siswa memiliki tanggung jawab tidak hanya untuk keberhasilan dirinya sendiri dalam pembelajaran, tetapi tanggung jawab tentang keberhasilan yang dicapai secara bersama-sama di dalam kelompok. Setiap siswa memiliki tanggung jawab yang sama di dalam kelompoknya. Dan hal ini dipertegas oleh pendapat Van Brummelen (2008) bahwa guru menuntun siswanya dalam mengembangkan bakat, pola pikir, rasa tanggung jawab, responsif dan komitmen yang bijaksana dalam menjalani kehidupannya.

Dalam penerapan metode pembentukan kelompok belajar untuk siswa, seorang guru diharapkan mampu merancang suatu pembelajaran yang dapat memperkaya pemahaman dan pengalaman siswa serta menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran agar siswa mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang luas dari apa yang telah mereka cari. Dalam proses pembelajaran yang terjadi di kelompok, guru harus bisa membuat suatu masalah terkait dalam materi pembelajaran dan kemudian dari masalah tersebut, siswa akan melakukan diskusi dalam kelompoknya untuk mencari pemecahan masalah dan jalan keluarnya. Proses diskusi yang terjadi membawa siswa untuk saling bertukar pikiran dalam kelompoknya dan setiap siswa pasti akan mengemukakan pendapat mereka di dalam kelompok mereka. Dalam hal ini, siswa belajar untuk bisa menghargai perbedaan pendapat di dalam teman satu kelompoknya. Menurut Muchsin (2016) ada beberapa hal terkait pembelajaran yang meman-

faatkan kelompok dengan kondisi yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu bisa memberi tahu yang tidak tahu, yang cepat menangkap materi mendorong temannya yang lambat, yang memiliki ide bisa memberi masukan dan lainnya.

Dalam menerapkan metode pembentukan kelompok ini, guru harus berlaku adil membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan guru tidak bisa mengelompokkan siswa yang memiliki kategori pintar dengan siswa yang pintar saja, namun guru harus bisa membagi kelompok sama rata. Untuk itu, sebagai seorang guru Kristen, harus bisa melihat siswa sebagai *image of God*, yang berarti guru Kristen harus bisa memperlakukan semua siswa dengan adil tanpa membedakan mereka. Sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah, manusia mampu mencerminkan sifat-sifat Allah (Erickson, 2003). Sama halnya dengan siswa, mereka diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Diciptakan segambar dan serupa dengan Allah berarti manusia mampu mencerminkan karakter yang sesuai dengan Allah. Allah menciptakan manusia dengan sangat detail, setiap manusia memiliki keunikan, ciri khas yang masing-masing berbeda dan sama halnya dengan siswa, memiliki keunikan masing-masing. Melakukan pekerjaan kehendak Allah dengan benar menjadi alasan mengapa manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Pratt, 2002). Sehingga setiap siswa memiliki satu panggilan dalam dirinya untuk melakukan perintah dan panggilan Tuhan dalam hidup mereka. Untuk itu guru memiliki peran untuk bisa menuntun dan membawa siswa untuk mengerti panggilan mereka.

F. Kesimpulan

Metode pembentukan kelompok belajar menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk bisa diterapkan dalam pembelajaran. Metode ini membentuk siswa ke dalam kelompok kecil yang kemudian siswa bersama-sama teman kelompoknya melakukan diskusi dan kerja sama demi keberhasilan kelompoknya. Metode pembentukan kelompok belajar ini tidak

hanya bisa diterapkan dalam pembelajaran tatap muka secara langsung, namun metode ini bisa digunakan guru dalam pembelajaran daring. Dalam pelaksanaan diskusi dan kerja sama di kelompok belajar, siswa tidak harus secara terus menerus melakukan diskusi melalui *video call*, mengingat bahwa *video call* menghabiskan kuota cukup banyak. Siswa bisa melakukan diskusi kelompok melalui *group chat*. Dengan adanya kelompok belajar ini juga, siswa memiliki motivasi dan semangat dalam melakukan pembelajaran secara daring. Di tengah pembelajaran daring, siswa susah untuk memahami materi dan siswa memiliki banyak tugas, namun dengan adanya kelompok belajar ini, siswa bisa mengerjakan tugas dan latihan soal dari guru secara bersama-sama sehingga hal ini sangat membantu siswa.

BIBLIOGRAPHY

- Achmadi , & Aisyah. (2017). Manfaat kerjasama dalam kelompok saat bermain sluncuran bagi anak usia dini. *Journal Of Early Childhood and Inclusive Education*, 1, 64-73. Diambil kembali dari <https://jurnal.ikipjember.ac.id/index.php/JECIE/article/view/31>
- Arfiah, S. (2017). Penerapan metode kerja kelompok untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V C SD Negeri 004 Tembilahan kecamatan Tembilahan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6, 267-275. doi:<http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v6i1.4106>
- Basar, A. M. (2021). Problematika pembelajaran jarak jauh dada masa pandemi covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2, 208-218. doi:<https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112>
- Budiman. (2010). Analisis faktor-faktor kesulitan penerapan e-learning dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Sejarah Lontar*, 7, 50-60. doi:<https://doi.org/10.21009/LONTAR.072.05>
- Darmadi, H. (2017). *Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dyk, J. V. (2013). *Surat-surat untuk Lisa: percakapan dengan seorang guru Kristen*. Tangerang: UPH Press.

- Erickson, M. J. (2003). *Teologi Kristen*. Malang: Gandum Mas.
- Fatikhah. (2019). Peningkatan hasil belajar asam basa model pembelajaran tipe two stay two stray (TSTS) siswa kelas XI IPA 4 Madrasah Aliyah Negeri kota Tegal tahun pelajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Empiris*, 6, 29-35. Diambil kembali dari https://www.google.co.id/books/edition/Jurnal_Pendidikan_Empiris/Rf_RDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=definisi+kelompok+belajar&pg=PA32&printsec=frontcover
- Gitiyarko, V. (2020, June 22). *Kompaspedia.kompas.id*. Dipetik June 2, 2021, dari Upaya dan kebijakan pemerintah Indonesia menangani pandemi covid-19: <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/upaya-dan-kebijakan-pemerintah-indonesia-menangani-pandemi-covid-19>
- Gularso, D., Suryantari, H., Rigianti, H. A., & Martono. (2021). Dampak pembelajaran daring terhadap kemampuan anak usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7, 100-118. doi:<https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.15890>
- Habibah, U., Aisyiyah, N., & Ningrum, L. I. (2012). Studi tentang status perkawinan mahasiswa reguler PGSD Tegal hubungannya dengan prestasi akademik. *Journal of Elementary Education*, 1, 1-5. Diambil kembali dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jee/article/view/307>
- Hadi, S. N., & Noor, A. J. (2013). Keefektifan kelompok belajar siswa berdasarkan sosiometri dalam menyelesaikan soal cerita matematika di SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1, 60-67. doi:<http://dx.doi.org/10.20527/edumat.v1i1.564>
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran daring sebagai upaya study from home (SFH) selama pandemi covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 8, 496-503. Diambil kembali dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/8503>
- Hasanah, Z. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa . *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1, 1-13. Diambil kembali dari <https://jurnal>.

- stuwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/236
- Hidayah, N. (2020). Dampak sistem pembelajaran daring terhadap kegiatan belajar mengajar pada masa pandemi covid 19 di SDN 3 Sriminosari. *Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 9, 189-206. doi:<https://doi.org/10.51226/assalam.v9i2.180>
- Hoekema, A. A. (2015). *Manusia : Ciptaan menurut gambar Allah*. Surabaya: Momentum.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran kooperatif: meningkatkan kecerdasan komunikasi antar peserta didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kayatun, S., Kresnady, H., & Syamsiati. (2014). Penggunaan metode kerja kelompok untuk meningkatkan hasil belajar matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3, 1-11. Diambil kembali dari <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/5384>
- Kusuma, W. S., & Sutapa, P. (2021). Dampak pembelajaran daring terhadap perilaku sosial emosional anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5, 1635-1643. doi:10.31004/obsesi.v5i2.940
- Lutfiyanti, T. (2013). Penerapan bimbingan kelompok belajar untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa kelas XI IPA C SMA Negeri 2 Tuban. *Jurnal BK Unesa*, 4, 338-347. Diambil kembali dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/6715>
- Mariati. (2018). Penerapan metode kerja kelompok untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 003 Bangun Purba tahun pelajaran 2015 / 2016. *Indonesian Journal of Basic Education*, 1, 191-197. Diambil kembali dari <https://e-jurnal.stkiprokania.ac.id/index.php/IJOBE/article/view/163>
- Muchsin. (2016). Model pengembangan learning community dalam pembelajaran bahasa inggris terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 9, 71-92. Diambil kembali dari <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/article/view/850>

- Mustafida, F. (2020). *Pendidikan Islam multikultural (konsep dan implementasi proses pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis nilai-nilai multikultural)*. Depok: Rajawali Pers.
- Nastiti, D. K., Harmianto, S., & Irawan, D. (2019). Peningkatan kerjasama melalui model pembelajaran take and give dibantu media kokami di kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6, 68-73. Diambil kembali dari <http://journal.uad.ac.id/index.php/JPSD/article/view/13444>
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Bidang Kependidikan*, 11, 9-16. Diambil kembali dari <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/515>
- Pratiwi, I. A., Ardianti, S. D., & Kanzunudin, M. (2018). Peningkatan kemampuan kerjasama melalui model project based learning (PjBL) berbantuan metode edutainment pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8, 177-182. Diambil kembali dari <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/view/2357/1356>
- Pratt, R. L. (2002). *Dirancang bagi kemuliaan*. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Rosita, I., & Leonard. (2013). Meningkatkan kerja sama siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe think pair share. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3, 1-10. doi:<http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v3i1.108>
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran daring di tengah wabah covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6, 214-224. doi:<https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Sari, A. N., Sunarwanto, & Listyani, E. (2020). Apakah pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray (TSTS) dapat meningkatkan kerjasama siswa? *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Matematika*, II, 61-70. Diambil kembali dari <http://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/jpm/article/view/022-03>
- Suhardi. (2013). Peningkatan partisipasi dan kerjasama siswa

- menggunakan model kooperatif tipe jigsaw pada materi protozoa kelas X SMA N Pengasih. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 1, 140-146. Diambil kembali dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpms/article/view/2482>
- Sukiman. (2019). Model pembentukan kelompok bervariasi untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Karangan*, 01, 1-7. Diambil kembali dari <https://ejournal.billfath.ac.id/index.php/karangan/article/view/1>
- Syamsuddin. (2021). Dampak pembelajaran daring di masa pandemi covid 19 terhadap motivasi belajar siswa SD Inpres Tatura kota Palu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4, 45-50. Diambil kembali dari <https://unisa-palu.e-journal.id/gurutua/article/view/65>
- Taradisa, N., Jarmita, N., & Emalfida. (2020). Kendala yang dihadapi guru mengajar daring pada masa pandemi covid-19 di MIN 5 Banda Aceh. *Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 12, 1-11. Diambil kembali dari <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/primary/article/view/3582>
- van Brummelen, H. (2008). *Batu loncatan kurikulum : berdasarkan Alkitab*. Tangerang: UPH Press.
- Yulianti, S. D., Djatmika, E. T., & Santoso, A. (2016). Pendidikan karakter kerja sama dalam pembelajaran siswa sekolah dasar pada kurikulum 2013. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1, 33-38. doi:<http://dx.doi.org/10.17977/um022v1i12016p033>
- Yuningsih, R., Jalmo, T., & Yolida, B. (2017). Profil kemampuan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA di SDN 02 Rajabasa Jaya Bandar Lampung. *Jurnal Bioterdidik Wahana Ekspresi Ilmiah*, 5, 1-12. Diambil kembali dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JBT/article/view/13568>

